

STUDI KOMPARASI POTENSI DAN PARTISIPASI MASYARAKAT DI DESA WISATA PETUNG ULUNG DENGAN KWEDEN DALAM UPAYA PENGEMBANGAN SEBAGAI PERWUJUDAN DESA WISATA DI KABUPATEN NGANJUK

Arum Nur Laili

Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Arumnurlaili89@gmail.com

Dr. Sri Murtini. M.Si

Dosen Pembimbing Mahasiswa

Abstrak

Desa wisata merupakan wujud pembangunan pariwisata daerah yang sedang populer saat ini, Desa Wisata Petung Ulung dan Desa Wisata Kweden memiliki tingkat persaingan yang tinggi, karena sama-sama mengusung wisata alam sungai, persawahan dan perkebunan dipadukan dengan wisata *outbond* seperti *Tubbing* dan *Flying Fox*, serta penyediaan fasilitas seperti kolam pemancingan, café dan *Photobooth*. Kweden memiliki tingkat kunjungan lebih banyak daripada Petung Ulung, dalam mempertahankan eksistensi dari kedua desa wisata tersebut perlu dibandingkan untuk mengetahui kondisi masing-masing desa wisata. Penelitian ini bertujuan untuk 1) Membandingkan potensi desa wisata 2) Membandingkan partisipasi desa wisata 3) Membandingkan upaya pengembangan desa wisata.

Jenis penelitian ini merupakan penelitian survey dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik observasi, kuesioner dan dokumentasi. Teknik penentuan sampel digunakan cara *purposive sampling* untuk responden masyarakat dengan jumlah 65 responden dari Desa Wisata Kweden dan 56 dari Desa Wisata Petung Ulung untuk mencari data partisipasi masyarakat, sedangkan untuk mengukur potensi dilakukan secara observasi dilakukan peneliti dan kuesioner pada wisatawan berjumlah 48 responden tiap desa wisata dengan cara *accidental random sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik skoring, skala likert dan analisis deskriptif.

Hasil Penelitian menunjukkan adanya 1) Perbandingan potensi Desa Wisata Kweden memperoleh skor 20, termasuk kategori dengan potensi yang sangat tinggi, sedangkan Desa Wisata Petung Ulung termasuk kategori potensi sedang dengan skor 15, hal tersebut berpengaruh terhadap jumlah wisatawan. 2) Partisipasi masyarakat sekitar Desa Wisata Petung Ulung lebih tinggi daripada Kweden dengan 73% dibanding 70%, akan tetapi partisipasi tidak berpengaruh terhadap jumlah wisatawan 3) Upaya pengembangan di Desa Wisata Petung Ulung dengan Kweden sama-sama sudah selaras dengan komponen pengembangan desa wisata dan masuk kategori pengembangan desa wisata maju. akan tetapi pengembangan Desa Wisata Kweden lebih baik pada aspek pengembangan daya tarik, aksesibilitas, fasilitas umum dan fasilitas wisata, pemasaran dan promosi yang mempengaruhi jumlah kunjungan wisatawan.

Kata Kunci : Potensi, Partisipasi, Upaya Pengembangan, Desa Wisata

Abstract

Tourism village is a currently popular regional tourism development. Petung Ulung Tourism Village and Kweden Tourism Village have a high level of competition, in natural river tour, rice fields and orchards combined with outbound tour such as Tubbing and Flying Fox, as well as a variety of facilities such as fishing ponds, cafes and photobooth. Kweden had higher visitation level than Petung Ulung. To maintain the existence of the two tourism villages, it was necessary to compare both to find out the condition of each tourist village. Therefore, this study aimed to 1) compare the potential, 2) compare the participation 3) compare the development efforts.

This study was a survey research using quantitative descriptive approach. The data were collected using observation, questionnaire and documentation techniques. The sampling technique used was purposive sampling for both respondents with a total of 65 respondents from the Kweden Tourism Village and 56 from Petung Ulung Tourism Village to find the data for both participation. In addition, observation was conducted by to observe the potential of both areas. Questionnaire was given to 48 respondents for each village with accidental random sampling technique. This research used scoring techniques, Likert scales, and descriptive analysis.

The results showed that 1) the comparison of the potential for the Kweden Tourism Village was 20, which was included in the category with very high potential, while the Petung Ulung Tourism Village was categorized as a medium potential with 15. This affected the number of tourist visitors. 2) Community participation in Petung Ulung Tourism Village was higher than Kweden with the percentage of 73% to 70%. However, it had no effect on the number of visitors. 3) Efforts to develop both Petung Ulung Tourist Village and Kweden were in accordance with the components of village tourism development and included in the category of advanced village tourism development. However, Kweden Tourism Village's development is better in developing the aspects of attraction or appeal, accessibility, facilities, marketing and promotion which affects the number of tourist visitors.

Keywords: Potential, Participation, Development Efforts, Tourism Village.

PENDAHULUAN

Perkembangan perjalanan wisata mampu mendorong sebuah pertumbuhan ekonomi, meningkatkan citra kawasan, memicu dinamika pembangunan dan pengembangan di suatu daerah dari devisa yang dihasilkan, sehingga perjalanan wisata ke suatu daerah berkaitan dengan penghasilan masyarakat. Undang-Undang No 10 Tahun 2009 menyatakan pengembangan daerah tujuan wisata (DTW) diperlukan kerjasama antara pemerintah daerah, masyarakat sekitar, wisatawan dan pihak pengelola untuk menjaga potensi daerah wisata.

Paradigma pembangunan pariwisata sebagai penghapusan kemiskinan (*poverty Alleviation*), diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi seluruh rakyat untuk berusaha dan bekerja, kunjungan wisatawan dapat memberikan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata mampu memberi adil dalam penghapusan kemiskinan daerah miskin dengan potensi selain potensi alam dan budaya bagi kepentingan pariwisata, peningkatan ekonomi dan industri lokal dapat dikembangkan dengan penggunaan bahan dan produk lokal dalam proses pelayanan di pariwisata tersebut (Hadiwijoyo.S.R, 2012:50-51)

Kabupaten Nganjuk adalah salah satu daerah yang dinilai sangat potensial dalam mengembangkan industri pariwisatanya, terutama dibidang wisata alam. Pemerintah melalui sekolah rakyat memberikan penyuluhan tentang perwujudan desa wisata sebagai upaya peningkatan pendapatan desa selama beberapa tahun terakhir, sehingga memotivasi masyarakat setempat untuk mendirikan desa berbasis wisata. Wilayah desa wisata di Kabupaten Nganjuk berada pada daerah yang asri dengan udara sejuk, memiliki potensi atraksi wisata alam, sosial budaya yang didukung oleh ketersediaan fasilitas dan aksesibilitas, dua diantaranya adalah Desa Wisata Petung Ulung dengan Desa Wisata Kweden.

Desa Wisata adalah suatu wilayah pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan, baik dari segi sosial budaya, adat istiadat, keseharian, arsitektur tradisional, struktur tata ruang desa, serta mempunyai potensi untuk dikembangkan berbagai komponen kepariwisataan, misalnya atraksi, makan, minum, cinderamata, penginapan, dan kebutuhan wisata lainnya (Muriawan, 2006:71). Desa Wisata Petung Ulung dan Kweden merupakan desa wisata baru yang memiliki potensi wisata hampir sama, yaitu dikembangkan wisata alam dan *outbond* yang dipadukan dengan kekhasan masing-masing daerah. Kedua desa wisata terbentuk karena kesadaran masyarakat desa mengenai potensi desa sebagai desa wisata dan kesanggupan masyarakat untuk mengelola desa wisata. Kedua desa wisata berada di lereng Gunung Ngliman dekat bantaran Sungai Kucir yang mengalir deras, sehingga masyarakat memanfaatkan wilayah strategis tersebut sebagai wahana rekreasi dan *outbond tubing adventure*. Wisata Petung Ulung merupakan desa yang terletak di Dukuh Petung Ulung ini menawarkan paket *Outbond*. *Outbond* tersebut memanfaatkan aliran Sungai Kucir sebagai wahana *tubbing* yang didukung oleh tempat yang cocok untuk didirikan tempat wisata. Desa wisata ini berdiri dan disahkan oleh pihak pemerintah

desa pada tahun 2016. Sejak pendirian hingga kini mengalami banyak kemajuan, mulai kegiatan *tubbing*, Perkemahan, *flyingfox*, kegiatan membatik dll. Petung Ulung juga menyediakan taman bermain dan *spot* untuk dijadikan area berfoto, yaitu terdiri dari *Photobooth social media*, ayunan cinta dan juga taman Petung Ulung.

Desa Wisata Kweden berada di bantaran dekat bendungan Sungai Kucir yang menawarkan wisata alam yaitu *outbond berupa tubing adventure* dan *camping ground* dan dimeriahkan dengan pentas seni setiap minggunya, produksi makanan dan minuman khas dan belajar batik khas Nganjuk dengan fasilitas café di tepi sugai, pujasera, *playground*, panahan, kolam renang beserta pelampungnya, panggung pertunjukan, gazebo dan kolam pancing ikan. Berdasarkan paparan tersebut, kedua desa wisata merupakan desa wisata di Kabupaten Nganjuk yang menarik dikunjungi.

Setahun terakhir jumlah kunjungan wisatawan di desa wisata mengalami peningkatan, namun berdasarkan data lima bulan terakhir yang dimulai dari bulan Juli – November 2017 menunjukkan jumlah kunjungan di Desa Wisata Kweden lebih tinggi yaitu sebanyak 6918 sedangkan di Desa Wisata Petung Ulung sebanyak 5112, dengan adanya perbedaan wisatawan ini, peneliti berasumsi dikaitkan dengan potensi desa sebagai perwujudan desa wisata, yang dinyatakan semakin banyak wisatawan dikaitkan dengan semakin potensialnya desa wisata atau semakin banyak nya potensi yang dimiliki daerah tersebut. Perwujudan desa wisata selain berfokus pada potensi juga melibatkan dukungan pihak pengelola dan partisipasi masyarakat untuk kelangsungan kegiatan di desa wisata.

Ditinjau dari kondisi kedua desa wisata memiliki *design* yang mirip yaitu sama-sama mengembangkan wisata *outbond* dan wisata edukasi yang masih baru dirintis, mengakibatkan saling bersaing satu sama lain untuk mempertahankan eksistensi desa wisata. Pertahanan eksistensi desa wisata dapat diterapkan dengan adanya kesesuaian upaya pengembangan yang dilakukan dengan kondisi masing-masing desa wisata, kondisi tersebut dilihat dari apakah kedua Desa tersebut sudah sama-sama memanfaatkan sumberdaya secara optimal sesuai dengan kriteria perwujudan desa wisata atau belum. Kriteria desa wisata yaitu memiliki potensi desa wisata (memiliki atraksi wisata desa baik alam maupun buatan, aksesibilitas yang baik, anemitas yang baik, tata ruang yang baik, kebudayaan dan produk wisata yang baik) dan terdapat dukungan/partisipasi dari masyarakat desa maupun aparat desa.

Kondisi perwujudan desa wisata dapat diketahui dengan membandingkan potensi, partisipasi masyarakat dan upaya pengembangan yang telah dilakukan oleh Desa Wisata Petung Ulung dengan Desa Wisata Kweden. Perbandingan tersebut juga dapat mengetahui desa wisata mana yang lebih potensial dan desa wisata mana yang lebih membutuhkan upaya pengembangan yang dikaitkan selaras/tidaknya dengan tingkat jumlah kunjungan wisatawan. Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti bermaksud melakukan penelitian berjudul “**Studi Komparasi Potensi dan Partisipasi Masyarakat Desa Wisata Petung Ulung dengan Desa Wisata Kweden**

dalam Upaya Pengembangan sebagai Perwujudan Desa Wisata” dengan tujuan untuk membandingkan potensi, partisipasi dan upaya pengembangan Desa Wisata Petung Ulung dengan Desa Wisata Kweden Di Kabupaten Nganjuk.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survey dengan metode analisis deskriptif pendekatan kuantitatif. Peneliti bermaksud memberikan gambaran mengenai perbandingan kondisi Desa Wisata Petung Ulung dan Desa Wisata Kweden dengan mengobservasi lokasi dan menggunakan kuesioner untuk mengukur potensi desa wisata dan partisipasi masyarakat dalam mendukung upaya pengembangan desa wisata. Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Desa Wisata Petung Ulung yaitu di Dukuh Petung Ulung, Desa Margopatut Kecamatan Sawahan dan Dusun Pandansili, Desa Wisata Kweden di Desa Kweden, Kecamatan Ngetos Kabupaten Nganjuk.

Sugiyono (2012: 81) menyatakan ”sampel merupakan bagian dari akumulasi jumlah dan karakteristik yang diamati oleh populasi tersebut”. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* untuk responden masyarakat dengan jumlah 65 responden dari Desa Wisata Kweden dan 56 dari Desa Wisata Petung Ulung untuk mencari data partisipasi masyarakat, perbedaan jumlah sampel kedua desa wisata tersebut disesuaikan perbandingan dengan banyaknya jumlah penduduk dan KK di Desa Margopatut dengan Desa Kweden. Pengukuran potensi dilakukan secara observasi oleh peneliti dan kuesioner pada wisatawan berjumlah 48 responden tiap desa wisata dengan cara *accidental random sampling* dan untuk mengetahui upaya pengembangan desa wisata dilakukan melalui wawancara dengan ketua pengelola masing-masing desa wisata.

Data primer yang dibutuhkan berupa tingkat potensi (meliputi atraksi, aksesibilitas, amenitas, tata ruang dan produk desa wisata), tingkat partisipasi (meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi) dan tingkat pengembangan (meliputi pengembangan daya tarik, aksesibilitas, fasilitas umum, pemberdayaan masyarakat, pemasaran dan promosi dan kelembagaan dan SDM) yang telah dilakukan, sedangkan sumber data sekunder diperoleh melalui Badan Pusat Statistik, kantor Desa Margopatut, Kecamatan Sawahan dan Desa Kweden Kecamatan Ngetos, Kabupaten Nganjuk.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah observasi, kuesioner dan dokumentasi. Observasi penelitian ini adalah untuk mencari gambaran yang jelas mengenai semua informasi yang ditemukan di Desa Wisata Petung Ulung dengan Kweden. Wawancara dilakukan menggunakan kuesioner yang telah disusun sistematis kepada wisatawan mengenai potensi atraksi dan potensi produk desa wisata, kepada masyarakat untuk mengetahui tingkat partisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi masyarakat disekitar desa wisata sedangkan wawancara kepada pengelola desa wisata adalah mengenai upaya pengembangan yang telah dilakukan.

Teknik analisis data pada penelitian ini digunakan teknik skoring, hasil penjumlahan dari skor yang diperoleh dari penelitian akan diklasifikasikan sesuai tingkatan yang sudah ditentukan sesuai dengan variabel masing-masing. Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif kuantitatif untuk mengetahui perbandingan tingkat potensi, partisipasi masyarakat dan upaya pengembangan yang dilakukan, kemudian dihubungkan dengan tingkat kunjungan wisatawan di Desa Wisata Petung Ulung dengan Desa Wisata Kweden.

HASIL PENELITIAN

Tingkat Potensi Desa Wisata

Perbandingan tingkat potensi Desa Wisata Petung Ulung dengan Desa Wisata Kweden diteliti menggunakan variabel sesuai dengan komponen desa wisata meliputi atraksi desa wisata, aksesibilitas, amenitas, tata ruang desa wisata, kebudayaan di desa wisata, produk di desa wisata, kemudian menyimpulkan data yang diperoleh dari variabel-variabel tersebut untuk dibandingkan. Berikut adalah hasil dari perhitungan potensi di Desa Wisata Petung Ulung dan Kweden pada tabel 1:

Tabel 1. Tingkat Potensi Desa Wisata

Variabel Penelitian (kriteria potensi Desa Wisata)	Desa Wisata Petung Ulung		Desa Wisata Kweden	
	Kategori	Skor	Kategori	Skor
Atraksi Desa Wisata	Sangat Baik	4	Sangat Baik	4
Aksesibilitas	Cukup Baik	2	Baik	3
Amenitas	Baik	2	Sangat Baik	4
Tata Ruang Desa Wisata	Sangat Baik	3	Sangat Baik	4
Kebudayaan	Kurang Baik	1	Kurang Baik	1
Produk Desa Wisata	Baik	2	Sangat Baik	4
Jumlah Skor		15		20

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa hasil total perhitungan seluruh kriteria yaitu atraksi, aksesibilitas, amenitas, tata ruang, kebudayaan dan produk desa wisata adalah Desa Wisata Petung Ulung memiliki skor 15 dan Desa Wisata Kweden 20. Total skor tersebut diklasifikasikan menurut interval kelas, sehingga Desa Wisata Petung Ulung termasuk potensi sedang, sedangkan Desa Wisata Kweden termasuk potensi sangat tinggi, disebabkan perbedaan aksesibilitas, amenitas dan produk desa wisata di Kweden lebih tinggi dibanding di Petung Ulung

Tingkat Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga, pertama adalah partisipasi dalam perencanaan meliputi kesediaan masyarakat dalam rapat perencanaan, jumlah keikutsertaan dalam rapat, kesediaan memberikan pendapat. Kedua, partisipasi dalam kegiatan meliputi kesediaan dalam proses pembangunan dan perbaikan, ikut berinvestasi, mengikuti pelatihan, mengikuti kegiatan gotong royong. Ketiga adalah Partisipasi dalam evaluasi kegiatan meliputi keikutsertaan dalam rapat evaluasi, kesediaan dalam menerima tanggapan masyarakat dan kesediaan mengikuti penilaian dan perbaikan atraksi dan fasilitas, sehingga tingkat

partisipasi masyarakat dapat diketahui dengan menggabungkan tiga tahapan tersebut yang dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Partisipasi Masyarakat

Variabel Penelitian (partisipasi masyarakat di Desa Wisata)	Desa Wisata Petung Ulung		Desa Wisata Kweden	
	Skor	%	Skor	%
Partisipasi Masyarakat Dalam Perencanaan Kegiatan Desa Wisata	1025	76%	1089	69%
Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Kegiatan Desa Wisata	954	71%	1094	71%
Partisipasi Masyarakat Dalam Evaluasi Kegiatan Desa Wisata	968	73%	1096	70%
Jumlah skor Seluruhnya	3272		3769	
Jumlah skor maksimal per variabel	1344		1560	
Jumlah skor maksimalSeluruhnya	4032		4680	
Presentase terhadap skor maksimal seluruhnya	73%		70%	

Sumber: Data primer yang diolah tahun 2018

Klasifikasi nilai tingkat partisipasi masyarakat Desa Wisata Petung Ulung dan Kweden merupakan untuk mengetahui komparasi/perbandingan tingkat partisipasi masyarakat desa wisata. Desa wisata yang baik adalah desa wisata yang memiliki partisipasi masyarakat yang tinggi. Penilaian tersebut didapat melalui wawancara menggunakan kuesioner kepada masyarakat disekitar desa wisata mengenai partisipasi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi kegiatan desa wisata.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa skor partisipasi masyarakat secara keseluruhan yang meliputi partisipasi masyarakat dalam perencanaan, dalam pelaksanaan dan evaluasi kegiatan di desa wisata di desa Petung Ulung dan Desa Wisata Kweden mengalami perbedaan yang tidak terlalu besar, yaitu Desa Wisata Petung Ulung 73% sedangkan Desa Wisata Kweden 70%. Hasil kemudian diklasifikasikan menurut interval kriteria, maka berdasarkan skala penilaian skor diatas dapat diklasifikasikan bahwa tingkat partisipasi di kedua desa wisata sama sama tinggi, akan tetapi partisipasi Desa Wisata Petung Ulung lebih tinggi dari pada Desa Wisata Kweden.

Tingkat Upaya Pengembangan

Berdasarkan *Tourism Life Cycle* dan *Product Life Cycle* dalam laporan akhir Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (2014:8-12) menyatakan tingkat perkembangan suatu desa wisata sebagai sebuah produk wisata dapat dikategorikan ke dalam 3 (tiga) tahapan yaitu embrio/ potensial, berkembang, dan maju. Indikator dari masing-masing tahapan adalah meliputi pengembangan daya tarik, aksesibilitas, fasilitas umum dan fasilitas wisata, pemberdayaan, pemasaran dan promosi serta kembangan dan SDM.

Perbandingan tingkat upaya pengembangan desa wisata yang dapat ditinjau dari pengembangan daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, pemberdayaan masyarakat, pemasaran dan promosi serta kelembagaan dan SDM. Data upaya pengembangan desa wisata didapat dari

wawancara terstruktur menggunakan kuesioner dengan kepala atau direktur pengelola desa wisata sebagai responden yang dianggap mengetahui segala pengembangan desa wisata secara rinci dan digunakan skor untuk perhitungan nilai masing-masing indikator sesuai klasifikasi dari *Tourism Life Cycle* dan *Product Life Cycle* dalam Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (2014: 8-12).

Perbandingan tingkat upaya pengembangan yang ada di Desa Wisata Petung Ulung dan Kweden disajikan dalam tabel 3 berikut:

Tabel 3. Tingkat Upaya Pengembangan

Instrumen	Desa Wisata Petung Ulung	Desa Wisata Kweden
	Skor	Skor
Pengembangan daya tarik		
Pemberdayaan Potensi/daya tarik	1	2
Pemanfaatan Potensi terhadap aktifitas masyarakat	2	2
Pengembangan aksesibilitas		
Pengembangan aksesibilitas ditinjau dari rambu-rambu	2	2
Pengembangan Akses Kendaraan	1	1
Pengembangan fasilitas		
Pengembangan fasilitas	2	3
Pengembangan fasilitas didasarkan pada penggunaan fasilitas	2	3
Pengembangan pemberdayaan masyarakat		
Pengembangan kesadaran masyarakat akan potensi desa	3	3
Pengembangan aktivitas masyarakat di desa wisata	3	2
Pengembangan pemasaran dan promosi		
Pengembangan berdasarkan tingkat pengunjung	2	2
Pengembangan melalui media promosi	2	3
Pengembangan kelembagaan dan SDM		
Pengembangan organisasi kepengurusan	2	2
Pengembangan kualitas kelembagaan dan SDM	2	2
Jumlah skor	24	27

Sumber : data primer yang diolah tahun 2018

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui kedua desa wisata pada upaya pengembangan yang telah dilakukan berdasarkan skala penilaian dapat diklasifikasikan sudah termasuk pada tahap desa wisata maju, walaupun desa wisata masih tergolong desa wisata baru.

PEMBAHASAN

Potensi dalam Perwujudan Desa Wisata

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Wisata Petung Ulung dan Desa Wisata Kweden menunjukkan adanya perbedaan potensi desa wisata. Desa Wisata Kweden memiliki potensi yang lebih tinggi dibanding Desa Wisata Petung Ulung. Perbedaan tingkat potensi tersebut ada kaitannya dengan jumlah wisatawan di Desa Wisata Kweden yang lebih banyak dibanding di Desa Wisata Petung Ulung, sehingga dapat disimpulkan potensi desa wisata berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan di desa wisata. Pernyataan tersebut selaras dengan pendapat Pitana,dkk dalam Aprilia (2017:16) bahwa potensi daya tarik wisata merupakan faktor utama wisatawan berkunjung ke suatu destinasi wisata. Destinasi wisata memiliki potensi daya tarik yang diolah dan dikembangkan dengan baik, maka minat wisatawan yang berkunjung juga semakin banyak. Kondisi di Desa Wisata Petung Ulung dan Desa Wisata Kweden yang dibandingkan terkait potensi desa wisata meliputi atraksi,

aksesibilitas, amenitas, tata ruang, kebudayaan dan produk desa wisata.

Berdasarkan hasil penelitian, potensi aksesibilitas dan amenitas desa wisata di Desa Wisata Kweden lebih baik dibanding di Desa Wisata Petung Ulung. Kedua hal tersebut yang dikaitkan dengan jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Kweden lebih tinggi dibandingkan Desa Wisata Petung Ulung. Kondisi aksesibilitas di Desa Wisata Kweden lebih baik dibanding di Desa Wisata Petung Ulung ditinjau dari jarak tempuh yang lebih singkat, waktu tempuh yang lebih cepat dan biaya perjalanan yang lebih murah, sehingga lokasi Desa Wisata Kweden lebih mudah dijangkau oleh wisatawan dibanding di Desa Wisata Petung Ulung, berdasarkan Sutedjo dkk (2007:49) menyatakan Lokasi yang mudah dijangkau oleh wisatawan memiliki nilai yang tinggi atau aksesibilitas yang tinggi. Semakin tinggi nilai aksesibilitas maka akan semakin tinggi pula tingkat kunjungan wisata ke desa wisata tersebut.

Daerah yang tidak tersedia aksesibilitas yang mencukupi, seperti tidak adanya rambu-rambu, tidak ada akses jalan yang baik (mudah ditempuh), dan biaya mahal, akan berpengaruh terhadap minat wisatawan yang datang ke tempat tersebut menjadi berkurang. Pernyataan tersebut selaras dengan hasil penelitian Kustini (2015:26-27) yang menyatakan aksesibilitas berpengaruh besar terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah wisatawan. Penelitian Kustini (2015:27) menjelaskan bahwa aksesibilitas mempengaruhi jumlah wisatawan, semakin mudah sarana transportasinya dan kondisi jalan bagus akan membuat wisatawan lebih mudah untuk mengunjunginya, sehingga tingkat kunjungannya juga lebih banyak.

Amenitas merupakan fasilitas pokok yang dibutuhkan oleh wisatawan yang dilengkapi oleh pernyataan Zuhra (2015:12) "pemenuhan kebutuhan wisatawan akan berpengaruh terhadap jumlah wisatawan yang berkunjung", sehingga perbedaan tingkat amenitas juga mempengaruhi banyaknya jumlah pengunjung. Berdasarkan hasil penelitian Fatmawati dkk (2016:8) yang menyatakan amenitas sangat dipengaruhi oleh permintaan dan harapan konsumen. Amenitas tidak berkualitas dan mencukupi, maka pengunjung tidak akan tertarik untuk mengunjungi desa wisata tersebut. Begitu pula sebaliknya, jika tidak ada pengunjung maka amenitas pun tidak akan berkembang karena tidak ada pemasukan atau keuntungan.

Berdasarkan penelitian menunjukkan tingkat jumlah wisatawan di Desa Wisata Kweden lebih banyak dibanding di Desa Wisata Petung Ulung salah satunya disebabkan oleh nilai amenitasnya yang lebih baik. Atraksi desa wisata, tata ruang dan kebudayaan tidak berpengaruh terhadap jumlah wisatawan yang datang ke Desa Wisata Petung Ulung dan Desa Wisata Kweden, karena tidak ditemukannya perbedaan yang *signifikan*.

Partisipasi Masyarakat Di Desa Wisata

Wearing dalam Dewi, dkk (2013:132) mengemukakan keberhasilan pengembangan desa wisata tergantung pada

tingkat penerimaan dan dukungan masyarakat lokal. Masyarakat lokal berperan sebagai tuan rumah dan menjadi pelaku penting dalam pengembangan desa wisata dalam keseluruhan tahapan mulai tahap perencanaan, pengawasan, dan implementasi. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, perbandingan partisipasi masyarakat secara umum menunjukkan lebih tinggi Desa Wisata Petung Ulung, tetapi tidak berpengaruh terhadap jumlah pengunjung Desa Wisata Petung Ulung, karena tingkat kunjungan lebih rendah dibanding Desa Wisata Kweden.

Faktor pertama adalah partisipasi dalam perencanaan Desa Wisata Petung Ulung lebih tinggi, karena skor kesediaan masyarakat dalam mengikuti rapat perencanaan yang tinggi, namun pada realitanya rapat perencanaan masih bersifat perwakilan, dibuktikan hanya 23 responden yang menyatakan sering mengikuti rapat sedangkan sisanya adalah jarang atau tidak pernah mengikuti rapat perencanaan. Tahap partisipasi dalam perencanaan, banyak/sedikitnya masyarakat tidak mempengaruhi keputusan perencanaan dan keputusan tersebut masih berbentuk rencana yang belum terealisasi, belum adanya wujud nyata pada desa wisata, sehingga tahap partisipasi dalam perencanaan tidak berdampak baik/buruk terhadap wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Petung Ulung.

Faktor kedua, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan di Desa Wisata Petung Ulung dengan Kweden sama. Kesamaan ini terlihat dari kesediaan masyarakat terhadap mengikuti gotong royong dan pembuatan kerajinan di desa wisata. Kesediaan masyarakat Petung Ulung dalam mengikuti pelatihan dan sosialisasi di bidang kepariwisataan tinggi, akan tetapi pelatihan yang dilakukan masih terbatas. Ditinjau pada intensitas pelatihan dan sosialisasi yang dilakukan masih sekali/dua kali, sehingga tidak terlalu berpengaruh terhadap masyarakat, selain itu partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan yaitu sosialisasi bersifat terbatas, dimana informasi yang didapat hanya diterima masyarakat, tidak berdampak pada pihak lain, khususnya wisatawan, sehingga partisipasi dalam pelaksanaan di Desa Wisata Petung Ulung tidak berpengaruh terhadap jumlah kunjungan di desa wisata.

Partisipasi dalam evaluasi kegiatan di Desa Wisata Petung Ulung lebih tinggi dibanding di Desa Wisata Kweden, Partisipasi dalam evaluasi kegiatan dipengaruhi banyaknya masyarakat Desa Wisata Petung Ulung sangat setuju mengenai rapat evaluasi terbuka dan kesediaan dalam studi banding terkait evaluasi desa wisata. Rapat evaluasi terbuka dilakukan setelah kegiatan di desa wisata dilangsungkan, sehingga hasil dari rapat tersebut adalah keputusan terkait perbaikan dari kegiatan yang dirasa kurang. Rapat evaluasi jika tidak disertai adanya tindak lanjut berupa perbaikan atau pengembangan, maka tidak berdampak pada naik turunnya jumlah wisatawan, sehingga tidak ada kaitannya dengan wisatawan. Studi banding yang telah dilakukan hanya dialami oleh pihak pengelola atau beberapa masyarakat yang ikut dan hal tersebut tidak ada sangkutpautnya terhadap wisatawan dan tidak ada tindakan selanjutnya yaitu perbaikan secara langsung, nyata dan bersinggungan dengan wisatawan.

Berdasarkan paparan tersebut, selaras dengan Dewi, dkk (2013:134) juga mengemukakan bahwa parameter yang digunakan untuk mengukur partisipasi masyarakat tidak hanya pada dukungan saja, melainkan masyarakat sebagai subjek pembangunan yang harus ikut dalam pelaksanaan dan pembangunan yang sesungguhnya. Masyarakat di Desa Wisata Petung Ulung tidak bersinggungan dengan wisatawan atau tidak ikut dalam pelaksanaan kegiatan secara langsung (pelayanan kepada wisatawan), sehingga partisipasi tidak mempengaruhi tingkat jumlah wisatawan.

Upaya Pengembangan di Desa Wisata

Berdasarkan hasil penelitian perbandingan upaya pengembangan yang telah dilakukan di kedua desa wisata menunjukkan kedua desa wisata sama-sama pada tahap pengembangan desa wisata maju. Pengembangan di Desa Wisata Kweden lebih baik dari pada Desa Wisata Petung Ulung ditunjukkan oleh skor pengembangan desa wisata yang ditinjau dari pengembangan daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, pemberdayaan masyarakat, pemasaran dan promosi, kelembagaan dan SDM.

Yoeti (1990:285) menyatakan bahwa keberhasilan pengembangan pariwisata adalah tersedianya obyek dan atraksi wisata yaitu segala sesuatu yang menjadi daya tarik bagi orang untuk mengunjungi suatu daerah tujuan wisata. Pengembangan daya tarik merupakan hal terpenting untuk menarik datangnya pengunjung, apabila dikaitkan dengan hasil penelitian pengembangan daya tarik di Desa Wisata Kweden lebih baik dibanding dengan di Desa Wisata Petung Ulung, sehingga wisatawan lebih tertarik mengunjungi Desa Wisata Kweden. Desa Wisata Kweden lebih banyak jumlah wisatawan, disebabkan karena adanya penambahan daya tarik berupa *rafting*, kolam renang dan area panahan.

Suwantoro (2004:19) menjelaskan upaya pengembangan di bidang daya tarik wisata disebut juga sebagai potensi yang menjadi pendorong kehadiran wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata, obyek dan daya tarik wisata di daerah tujuan wisata. Pengelolaan dan pengembangan daya tarik memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kunjungan wisata, karena semenarik apapun daya tarik wisata, apabila tidak dikelola dan terus dikembangkan dengan baik, hal tersebut akan berdampak pada kemunduran jumlah wisatawan. Berdasarkan pernyataan tersebut, Desa Wisata Petung Ulung memiliki potensi yang baik, namun tingkat kunjungan wisata masih lebih rendah dibanding Desa Wisata Kweden, salah satunya disebabkan pengembangan pada daya tarik wisatanya yang lebih rendah dibanding Desa Wisata Kweden.

Yoeti (1990:153) menyatakan bahwa tingkat fasilitas yang terdapat dalam suatu destinasi dapat menciptakan kepuasan wisatawan, sedangkan jumlah wisatawan dipengaruhi oleh kepuasan wisatawan, apabila kepuasan wisatawan tinggi, maka akan banyak kemungkinan wisatawan tersebut kembali berkunjung, diperkuat oleh penelitian yang telah dilakukan Kustini (2015:23) menyatakan dalam penelitiannya menunjukkan tujuh puluh persen responden menyatakan sangat setuju

amenities mempengaruhi jumlah wisatawan yang berkunjung.

Pengembangan fasilitas umum dan wisata yang juga berpengaruh dengan banyaknya kunjungan wisatawan. Hasil penelitian menunjukkan pengembangan fasilitas di Desa Wisata Kweden lebih baik daripada di Desa Wisata Petung Ulung. Fasilitas yang disediakan di Desa Wisata Kweden dianggap sudah lengkap dan memadai, sedangkan pengembangan fasilitas di Desa Wisata Petung Ulung pada fasilitas seperti tempat makan, tempat ibadah, tempat kesehatan dan tempat parkir dirasa masih kurang. Pengembangan fasilitas dapat dikaitkan dengan jumlah kunjungan wisatawan di Desa Wisata Petung Ulung lebih rendah dibanding Desa Wisata Kweden.

Pengembangan daya tarik dan fasilitas dengan kondisi pengembangan pemasaran dan promosi, Desa Wisata Petung Ulung masih terbatas pada pemasaran melalui media internet, belum secara swadaya dengan membuka peluang investasi baik masyarakat desa ataupun masyarakat luar, sedangkan Desa Wisata Kweden sudah menyediakan sarana investasi. Investasi tersebut diharapkan mampu menutupi keterbatasan materil keuangan. Kondisi keuangan desa wisata yang baik, akan berpengaruh terhadap pengembangan daya tarik dan fasilitas wisata. Siagian (2018:6) menyatakan bahwa promosi merupakan variabel yang dapat meningkatkan tingkat kunjungan wisatawan di objek wisata. Promosi yang kurang memadai akan membuat penurunan tingkat kunjungan wisatawan.

Pentingnya pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan pariwisata digaris bawahi oleh Murphy dalam laporan akhir Dinas Pariwisata DIY (2014:22), yang memandang bahwa pengembangan kegiatan pariwisata merupakan kegiatan yang berbasis komunitas yang merupakan unsur penggerak utama kegiatan pariwisata itu sendiri. Berdasarkan laporan akhir Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta (2014:33) menyatakan kelembagaan adalah pengaturan perilaku dan cara kerja untuk memaksimalkan efektivitas dan efisiensi pembangunan kepariwisataan sedangkan SDM merupakan penggerak dalam pengembangan di desa wisata. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Desa Wisata Petung Ulung memiliki pengembangan pemberdayaan masyarakat, kelembagaan dan SDM yang lebih baik dibanding Desa Wisata Kweden, akan tetapi jumlah wisatawan lebih sedikit.

Pengembangan pemberdayaan masyarakat, kelembagaan dan SDM, apabila tidak disertai implementasikan langsung dalam kegiatan (pelayanan masyarakat terhadap kepada wisatawan) atau dalam bentuk pengembangan atraksi, wisatawan tidak dapat secara langsung melihat dan menilai pengembangan pemberdayaan masyarakat, kelembagaan dan SDM, sedangkan yang dapat dinilai oleh wisatawan hanya *something to see*, *something to do* dan *something to buy*, sehingga pemberdayaan masyarakat, pengembangan kelembagaan dan SDM tidak begitu berpengaruh, sedangkan daya tarik, Aksesibilitas, pemasaran dan promosi sangat berpengaruh terhadap jumlah kunjungan wisatawan.

KESIMPULAN

1. Perbandingan potensi Desa Wisata Kweden dengan Desa Wisata Petung Ulung menunjukkan Desa Wisata Kweden memperoleh skor 20, masuk dalam kategori memiliki potensi yang sangat tinggi, sedangkan Desa Wisata Petung Ulung masuk dalam kategori potensi sedang dengan skor 15. Perbandingan tersebut ditinjau dari aspek aksesibilitas dan amenities di Desa Wisata Kweden lebih baik dari pada di Desa Wisata Petung Ulung. Aspek tersebutlah yang berpengaruh terhadap tingkat kunjungan wisatawan.
2. Partisipasi masyarakat di Desa Petung Ulung dinilai lebih tinggi dibanding Desa Wisata Kweden. Desa wisata Petung Ulung termasuk dalam kategori tinggi partisipasinya dalam kegiatan di desa wisata dengan jumlah 73%, sedangkan Desa Wisata Kweden termasuk kategori tinggi partisipasinya dengan jumlah 70%, akan tetapi partisipasi tidak berpengaruh langsung dengan tingkat kunjungan wisatawan.
3. Upaya pengembangan di Desa Wisata Petung Ulung dengan Kweden sama-sama sudah selaras dengan komponen pengembangan desa wisata dan masuk kategori pengembangan desa wisata maju. Pengembangan Desa Wisata Kweden lebih baik pada aspek pengembangan daya tarik, aksesibilitas, fasilitas, pemasaran dan promosi yang mempengaruhi jumlah wisatawan.

SARAN

1. Bagi pengelola Desa Wisata Petung Ulung disarankan bekerjasama dengan pemerintah dinas terkait ataupun dengan para investor agar pengembangan dan perbaikan potensi wisata lebih baik, khususnya atraksi dan fasilitas di desa wisata, sedangkan untuk Desa Wisata Kweden adalah bekerjasama dalam sosialisasi dan SDM.
2. Bagi Masyarakat yang ada di sekitar desa wisata Petung Ulung, disarankan untuk mempertahankan keaktifan berpartisipasi dalam kegiatan desa wisata, sedangkan untuk masyarakat di Desa Wisata Kweden diharapkan mampu meningkatkan partisipasinya.
3. Bagi Pemerintah di Desa Wisata Petung Ulung diharapkan ikut membantu pembimbingan dibidang Investasi sedangkan di Desa Wisata Kweden membutuhkan pembimbingan dibidang sosialisasi dan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, Eka Rosyidah. 2017. Pengaruh Daya Tarik Wisata Dan Fasilitas Layanan Terhadap Kepuasan Wisatawan Di Pantai Balekambang Kabupaten Malang. *Vol. 51 No. 2. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*
- Dewi, Made HU, dkk. 2013. Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Lokal Di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan Bali. *Vol. 3 No. 2. Jurnal Kawistara.*
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta. 2014. *Laporan Akhir: Kajian Pengembangan Desa Wisata di Daerah Istimewa Yogyakarta.* Yogyakarta: Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta

- Fatmawati, dkk. 2016. Pengembangan Potensi Desa Wisata Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Ponggok Kab. Klaten. *Vol 11 No. 2. Jurnal Pariwisata Indonesia*
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2012. *Perencanaan Pariwisata Perdesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*, Yogyakarta : Graha Ilmu
- Kustini, Henny. 2015. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Wisatawan di Obyek Wisata 'Ndayu Park' Kabupaten Sragen. *Vol.1 No. 2. Jurnal Hotellier.*
- Muriawan, Agus. 2006. *Konsep Desa Wisata.* Denpasar: Universitas Udayana.
- Siagian, Debora. 2018. Pengaruh Promosi Terhadap Peningkatan Kunjungan Wisatawan Di Museum Simalangun Pematang Siantar. Medan: STIM Sukma
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D,* Bandung : Alfabeta.
- Sutedjo, Agus dan Murtini, Sri. 2007. *Geografi Pariwisata.* Surabaya : Unesa University
- Suwantoro, Gamal. 2004. *Dasar -Dasar Pariwisata.* Yogyakarta: ANDI.
- Undang-Undang No 10 Tahun 2009. Tentang Kepariwisataaan.
- Yoeti, Oka. A. 1990. *Pengantar Ilmu Pariwisata.* Bandung : Angkasa.
- Zuhra, Usie Fatimah. 2015. Tinjauan Kebutuhan Wisatawan Di Objek Wisata Pantai Padang. *Vol. 10 No. 3. Jurnal Home Economic and Tourism.*